



MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI *IN HOUSE TRAINING* DI SD NEGERI 3 GLAGAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Siti Rokhanah

SD Negeri 3 Glagah, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 13-09-2022
Diperbaiki 20-09-2022
Diterima 18-10-2022

Kata Kunci:

Kompetensi Guru
Lingkungan Sekolah
In House Training

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui IHT. Mengingat selama ini guru kurang mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah hanya digunakan sebagai tempat bermain siswa saat istirahat dan kegiatan praktek olahraga. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Subyek penelitian adalah guru-guru di SD Negeri 3 Glagah berjumlah 8 guru. Tahapan penelitian melalui 2 siklus yang meliputi antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 3 Glagah. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh bahwa 7 orang atau 87,5% mengalami peningkatan pada rata-rata penilaian kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dikategorikan baik, dilihat dari kompetensi keaktifan, penyusunan RPP, dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Jadi, indikator keberhasilan minimal 75% guru sudah dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan kategori baik sudah terlampaui. Dan dapat disimpulkan bahwa IHT meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD N 3 Glagah.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Sumarni

SD Negeri 3 Glagah, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: sitirokhanah1331@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peran guru dalam pembelajaran menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional artinya memiliki kemampuan, menguasai bahan pelajaran, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. (Dimiyati, 2019).

Pendidikan harus dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi di abad 21. Agar tercapai guru perlu dilatih untuk mampu memahami dan mengembangkan kecakapan dalam proses pembelajaran yang meliputi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kompetensi 4C dan kecakapan literasi dasar, dan *High Order Thinking Skill* (HOTS)(Suriadi, 2018).

Kecakapan abad 21 kepada peserta didik 4C meliputi communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creative and innovative. Kemampuan yang harus dicapai siswa berdasarkan taksonomi Bloom hasil revisi oleh Krathwohl and Anderson bukan hanya LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) tetapi juga harus ada peningkatan sampai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Dalam penerapan pendekatan saintifik pembelajaran abad 21 4C, HOTS, integrasi literasi dan PPK dalam pembelajaran mempunyai tujuan meningkatkan mutu pendidikan secara internal dalam rangka mencapai 8 SNP dan eksternal yaitu globalisasi.

Guru sebagai tenaga pengajar, untuk mewujudkannya harus mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran abad 21 dan HOTS, harus memiliki ketrampilan proses yang baik dalam pembelajaran yaitu ketrampilan guru dalam menyajikan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga fasilitator sumber belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar salah satu hal penting adalah sarana dan sumber belajar. Secara umum sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru.

Keadaan aktif dan menyenangkan saja, tetapi tidak efektif tidak akan menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran, karena setiap pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran hanya seperti bermain. Oleh karena itu untuk mendukung pembelajaran abad 21 tersebut perlu dikembangkan kreativitas, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan terdekat yaitu lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dari hasil observasi selaku Kepala Sekolah, selama ini guru masih sangat jarang menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah hanya digunakan sebagai tempat bermain siswa saat istirahat dan kegiatan praktek olahraga. Guru di SD Negeri 3 Glagah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai 3 kali saja selama satu semester. Guru lebih sering mengadakan pembelajaran di dalam kelas, walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara kepada para guru, ada 3 guru atau 37,5% yang sama sekali belum pernah memanfaatkan lingkungan sekolah untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan 5 lainnya/62,5% sudah pernah memanfaatkan meski hanya beberapa kali. Guru menyampaikan pembelajaran di luar kelas karena alasan siswa akan susah untuk diawasi, mereka akan ramai.

Pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber belajar merupakan salah satu tugas dari pembinaan kepala sekolah. Pembinaan guru secara intensif dan berkesinambungan dilakukan sepanjang waktu oleh kepala sekolah selaku Supervisor. Pembinaan profesi dan kemampuan guru SD dapat dilakukan menggunakan wadah yang sudah ada seperti kelompok kerja guru (KKG), supervisi akademis, dan *In House Training* yang

dilakukan oleh kepala sekolah di sekolah masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kurangnya pemanfaatan sumber belajar lingkungan sekolah di SD Negeri 3 Glagah dilakukan melalui *In House Training* (IHT)

IHT yang berbasis sekolah dalam pelaksanaannya melibatkan semua warga sekolah. Muatan materi yang disampaikan juga berbasis sekolah. Model pelatihan IHT masih belum banyak digunakan dalam pengembangan kompetensi guru, karena masih belum begitu familiar dalam komunitas sekolah. Rata-rata 62,5% masih menggunakan metode yang konvensional yang sudah tidak lagi relevan digunakan untuk saat ini seperti karena terlalu monoton, lama, sulit dan bertahap dan tidak pasti. Dalam hal ini IHT diharapkan dapat membantu guru di SD Negeri 3 Glagah meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang menarik, efektif, inovatif, dan kreatif.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kurangnya guru mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar lingkungan sekolah di SD Negeri 3 Glagah dilakukan melalui IHT, dengan pertimbangan hemat waktu, biaya, dan dapat menggunakan potensi serta sarana prasarana yang ada di sekolah. Kegiatan IHT dilaksanakan secara mandiri di sekolah sesuai dengan permasalahan, sehingga diharapkan dengan pelaksanaan IHT di sekolah dapat melakukan praktik secara langsung pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa *In House Training* (IHT) memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan guru. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui *In House Training* di SD Negeri 3 Glagah Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yg dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru secara partisipatif melakukan sebagai mitra peneliti melaksanakan penelitian. Penelitian ini menekankan pada permasalahan Guru kurang memanfaatkan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter peduli lingkungan, religius dan dapat pula menguatkan kemampuan literasi pada siswa

Tempat penelitian adalah SD Negeri 3 Glagah, Kabupaten Kulon Progo, Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu dari bulan Januari s.d Mei 2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006). Sehingga dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru diperjelas dengan kata-kata. Subjek penelitian adalah guru kelas SD Negeri 3 Glagah yang berjumlah 8 guru. Pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan dipilih pada mata pelajaran yang lebih dominan terkait ketrampilan literasi dan numerasi. Selain itu juga mempertimbangkan hasil supervisi dan kunjungan kelas.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. Metode dan rancangan penelitian tindakan ini dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988:10) mencakup kegiatan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan

tindakan (*action*), 3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

1. Perencanaan (*planning*)

Rencana Penelitian Tindakan merupakan Tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi mengarah pada Tindakan. Rencana bersifat fleksibel karena Tindakan social dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif. Berikut di susun perencanaan Kegiatan *In House Training*

2. Tindakan (*action*)

Tindakan ini dilaksanakan dengan menggunakan acuan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan.

3. Observasi (*observation*)

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrument antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian.

4. Refleksi (*refletion*)

Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Kemudian semua catatan dan data tersebut dianalisis dan hasilnya didiskusikan untuk mengetahui kebenaran data tersebut. Selain itu hasil refleksi tersebut juga untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih terjadi. Dengan demikian peneliti dapat menentukan tindakan ulang untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Tindakan ulang tersebut berupa siklus-siklus dan pertemuan pertemuan berikutnya.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini terdiri dari dua (2) siklus dan setiap siklus terdiri dari dua (2) kegiatan in dan on.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Observasi/Pengamatan. Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi pada tahap pra siklus digunakan sebagai dasar dalam memilih tindakan yang akan dilaksanakan. Observasi pada dilaksanakan untuk menghimpun data tentang aktivitas, serta penilaian pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran hasil dari IHT. (b) Wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian yang merupakan bentuk komunikasi secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang bagaimana pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa. Selain itu, wawancara dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana respon peserta kegiatan IHT.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis kualitatif tentang perubahan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: (1) Aktivitas guru/peserta IHT dikatakan meningkat apabila dalam pelaksanaan IHT terlihat adanya peningkatan aktivitas mengikuti pelaksanaan IHT dari minimum aktivitas peserta berkategori aktif atau mencapai 75%. (2) Prosedur pada penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sampai tercapainya tujuan penelitian dengan indikator berhasil tindakan yang ditetapkan yaitu minimal 75% guru sudah dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan kategori baik. (3) Presentase kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berkategori baik. Untuk jumlah guru yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar 75% atau 6 guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Diskripsi Kondisi Awal

Kepala Sekolah mengamati guru di SDN 3 Glagah kurang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga, pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas saja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada 3 guru atau 37,5% yang sama sekali belum pernah memanfaatkan lingkungan sekolah untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan 5 lainnya/62,5% sudah pernah memanfaatkan meski hanya beberapa kali.

3.2 Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Pelaksanaan kegiatan pra siklus dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan kegiatan survey awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal subyek penelitian tentang Guru kurang memanfaatkan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter peduli lingkungan, religius dan dapat pula menguatkan kemampuan literasi pada siswa, di SD Negeri 3 Glagah, Temon, Kulon Progo.

Tabel 1. Jumlah Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Pertanyaan/ Responden	Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagi Sumber Belajar	
	Pernah	Belum Pernah
Guru 1		√
Guru 2	√	
Guru 3		√
Guru 4	√	
Guru 5		√
Guru 6	√	
Guru 7	√	
Guru 8	√	
Jumlah	5	3

Lingkungan sekolah yang pernah dimanfaatkan adalah mushola untuk mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), halaman sekolah dimanfaatkan untuk mata pelajaran penjaskes, taman, serta ruang kelas sendiri. Sebagian besar guru berpendapat bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan maka dalam penyampaian materi guru harus dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran, tidak hanya metode ceramah, serta diselingi dengan ice breaking. Dari hasil wawancara pada yang hasil lengkapnya pada lampiran 2 kepada guru yang pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, mereka berpendapat bahwa pembelajaran lebih efektif dibandingkan pembelajaran di dalam kelas karena siswa langsung bisa belajar secara nyata. Untuk mengetahui kompetensi awal guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, peneliti melakukan observasi awal pada kegiatan belajar mengajar guru di SD Negeri 3 Glagah.

Tabel 2. Hasil Observasi Awal Kompetensi Guru

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Guru 1	20	sangat kurang
2	Guru 2	56,67	kurang
3	Guru 3	20	sangat kurang
4	Guru 4	60	kurang
5	Guru 5	20	sangat kurang
6	Guru 6	60	kurang
7	Guru 7	63,33	kurang

8	Guru 8	60	kurang
	Rata-rata	45	sangat kurang

Berdasarkan tabel 2. di atas terlihat bahwa rata-rata penilaian awal kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai dengan skenario/RPP adalah 45 dan termasuk dalam kategori sangat kurang, dengan penilaian RPP yang digunakan adalah sbb:

Tabel 3. Penilaian RPP yang Digunakan saat Diobservasi

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Guru 1	74,29	cukup
2	Guru 2	85,71	baik
3	Guru 3	60,00	kurang
4	Guru 4	88,57	baik
5	Guru 5	65,71	kurang
6	Guru 6	71,43	cukup
7	Guru 7	88,57	baik
8	Guru 8	77,14	cukup
	Rata-rata	76,43	cukup

Berdasarkan hasil penilaian RPP dengan kategori cukup yang didukung dengan hasil penilaian observasi saat pembelajaran dengan kategori sangat kurang di atas, maka perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tersebut yaitu dengan melakukan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Sekolah. Hasil perbaikan melalui PTS deskripsi meliputi hasil dari kegiatan pada Siklus 1 dan Siklus 2.

3.3 Hasil Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus 1 meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi siklus pertama dilaksanakan dengan metode in on yaitu pada hari Jumat 4 februari 2022 dan hari Rabu 9 februari 2022. Hasil observasi pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator berdasarkan data yang diperoleh

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Peserta IHT 1

No	Nama	Skor					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Guru 1		√				kurang aktif
2	Guru 2			√			cukup aktif
3	Guru 3		√				kurang aktif
4	Guru 4			√			cukup aktif
5	Guru 5		√				kurang aktif
6	Guru 6				√		aktif
7	Guru 7			√			cukup aktif
8	Guru 8				√		aktif

- a. Dari hasil observasi yang dilakukan ditunjukkan pada tabel 4. dan diagram 1 terlihat bahwa masih ada 3 atau 37 % guru yang kurang aktif, 3 atau 38 % guru cukup aktif, serta 2 atau 25 % guru aktif dalam kegiatan IHT 1. Guru yang kurang aktif masih dalam dalam kebingungan dalam mengikuti kegiatan pelatihan IHT I terutama dalam mengikuti antara potensi yang ada di lingkungan sekolah dengan kompetensi dasar.

- b. Hasil penelitian rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diobservasi, RPP yang digunakan dalam pembelajaran dinilai, apakah sudah sesuai dengan instrument yang disusun. Yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Penilaian RPP yang Digunakan Saat Diobservasi

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Guru 1	77,14	cukup
2	Guru 2	85,71	baik
3	Guru 3	77,14	cukup
4	Guru 4	88,57	baik
5	Guru 5	71,43	cukup
6	Guru 6	85,71	baik
7	Guru 7	91,43	amat baik
8	Guru 8	80	baik
	Rata-rata	82,14	baik

Hasil penilaian RPP berdasarkan tabel dan diagram di atas adalah sebanyak 1 orang guru memperoleh penilaian amat baik atau sebanyak 13%, 4 orang guru memperoleh penilaian baik atau sebanyak 50%, dan sebanyak 3 orang guru memperoleh penilaian cukup atau sebanyak 37%

- c. Hasil Penilaian/Pengamatan Terkait Implementasi Pembelajaran. Pada kegiatan pertemuan kedua, peneliti melakukan penilaian/pengamatan terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario/ RPP. Penilaian dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Observasi Guru Sebagai Implementasi Dalam Pembelajaran

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Guru 1	77	cukup
2	Guru 2	70	cukup
3	Guru 3	73	cukup
4	Guru 4	80	baik
5	Guru 5	77	cukup
6	Guru 6	87	baik
7	Guru 7	77	cukup
8	Guru 8	70	cukup
	Rata-rata	76,38	cukup

Berdasarkan tabel 6. di atas terlihat bahwa rata-rata penilaian kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai dengan skenario/RPP adalah 76,38. Juga dapat dilihat dari diagram 3 bahwa sebanyak 75% guru memperoleh penilaian dengan kategori cukup, sedangkan sisanya 25% memperoleh penilaian dengan kategori baik.

Refleksi merupakan tahapan dalam menganalisis hasil observasi/pengamatan dan mengevaluasi kegiatan IHT 1 yang telah dilaksanakan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kendala dan kelemahan pada kegiatan IHT 1 sehingga diperbaiki untuk mencapai tujuan kegiatan. Hasil rata-rata penilaian dari kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sudah dikatakan cukup baik, selain itu juga karena 100% guru mengimplementasikan hasil kegiatan IHT 1. Tetapi masih ada beberapa kendala antara lain: (a) Guru masih kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan IHT ini terlihat dari hasil

pengamatan keaktifan, guru kurang berpartisipasi aktif dalam merencanakan skenario pembelajaran. (b) Ketika guru diberi tugas untuk menyusun RPP yang memanfaatkan lingkungan sekolah, hanya sekedar memilih satu skenario/RPP yang sudah dimiliki. Tidak berusaha mengembangkan dari keterkaitan seluruh KD dengan dengan potensi lingkungan sekolah. Selain itu berdasarkan wawancara kesulitan guru adalah tidak semua KD bisa dikaitkan dengan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. (c) Hasil wawancara setelah kegiatan IHT 1 menunjukkan bahwa guru merasa waktu pertemuan kurang.

3.4 Hasil Pelaksanaan Siklus 2

Perencanaan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2022 minggu ke 2 sampai Maret minggu ke 2 dengan tahapan: (a) Menganalisis hasil refleksi dari siklus 1, dan merencanakan perbaikan dalam kegiatan IHT 2 agar pelaksanaannya lebih baik dari IHT 1. (b) Persiapan untuk peserta IHT adalah memberikan pengarahan kembali kepada para peserta yaitu guru di SD N 3 Glagah bahwa akan dilaksanakan kegiatan IHT kembali sebagai tindak lanjut dari refleksi kegiatan sebelumnya pada siklus 1. (c) Narasumber atau trainer pada siklus 2 narasumber yaitu Ibu Tri Mulatsih, S.Pd., M.Pd pengawas kapanewon Temon. Kegiatan IHT 2 dibutuhkan pendampingan lebih lanjut. Sehingga Kepala Sekolah dianggap mampu mendampingi pelaksanaan IHT 2 sekaligus pendampingan pada kegiatan lanjutan setelah IHT 2. (d) Membuat serta menyusun instrumen wawancara, observasi, jadwal pelaksanaan IHT 2, dan jadwal pendampingan setelah kegiatan IHT 2.

Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan terdiri dari: (a) Dalam tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama, nara sumber yaitu peneliti sendiri memberikan pengarahan terkait penyusunan skenario pembelajaran/RPP seperti pada IHT 1, namun untuk IHT 2 guru diminta untuk menyusun skenario pembelajaran/RPP untuk pembelajaran seminggu ke depan. (b) Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Yang akan Diobservasi. RPP yang digunakan dalam pembelajaran di nilai apakah sudah sesuai dengan instrumen yang disusun, yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7. Penilaian RPP yang Digunakan saat Diobservasi

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Guru 1	80	baik
2	Guru 2	88,57	baik
3	Guru 3	80	baik
4	Guru 4	88,57	baik
5	Guru 5	74,29	cukup
6	Guru 6	91,43	amat baik
7	Guru 7	88,57	baik
8	Guru 8	82,85	baik
Rata-rata		84,25	baik

Hasil penilaian RPP berdasarkan tabel 7. dan diagram 4 di atas adalah sebanyak 1 orang guru memperoleh penilaian amat baik atau sebanyak 13%, 6 orang guru memperoleh penilaian baik atau sebanyak 75%, dan sebanyak 1 orang guru memperoleh penilaian cukup atau sebanyak 12%

Observasi

Peneliti sebagai narasumber IHT 2 selain memberikan pengarahan dan penjelasan kembali juga mengamati pelaksanaan IHT 2 menggunakan instrumen yang sudah disusun.

Hasil observasi dianalisis untuk melihat apakah ada perubahan kompetensi dan keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan IHT 2

Pada kegiatan pengamatan/observasi pertemuan pertama, peneliti mengamati keaktifan guru dalam kegiatan IHT 2. Hasil dari observasi sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Keaktifan Peserta IHT 2

No	Nama	Skor					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Guru 1			√			cukup aktif
2	Guru 2				√		aktif
3	Guru 3				√		aktif
4	Guru 4				√		aktif
5	Guru 5				√		aktif
6	Guru 6				√		aktif
7	Guru 7				√		aktif
8	Guru 8				√		aktif

Dari hasil observasi yang disajikan dalam tabel 8. diatas terlihat bahwa 7 guru telah aktif mengikuti kegiatan IHT 2, sedangkan hanya 1 orang guru saja yang cukup aktif. Hal ini juga dapat dilihat dari diagram 2 yaitu sebanyak 87,5% guru aktif dalam kegiatan IHT 2 ini, sedangkan hanya 1 guru/ 12,5% cukup aktif.

Hasil Penilaian/Pengamatan Terkait Implementasi Pembelajaran. Pada kegiatan pertemuan kedua, peneliti melakukan kegiatan pendampingan terkait dengan penyusunan skenario/RPP. Penilaian dari hasil pengamatan kompetensi guru setelah IHT 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penilaian Observasi Guru sebagai Implementasi dalam Pembelajaran

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Guru 1	80	baik
2	Guru 2	77	cukup
3	Guru 3	80	baik
4	Guru 4	80	baik
5	Guru 5	80	baik
6	Guru 6	87	baik
7	Guru 7	80	baik
8	Guru 8	77	cukup
	Rata-rata	80,13	baik

Berdasarkan tabel 9. di atas terlihat bahwa rata-rata penilaian kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai dengan skenario/RPP adalah 80,13. Juga dapat dilihat dari diagram 3 bahwa sebanyak 75% guru memperoleh penilaian dengan kategori baik, sedangkan sisanya 25% memperoleh penilaian dengan kategori cukup.

Pada siklus II keaktifan guru dan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengalami peningkatan berkategori baik. Untuk jumlah guru yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar 100% atau 8 orang sehingga perbaikan siklus dihentikan, hanya sampai pada siklus 2.

Refleksi

Refleksi dilaksanakan tiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan serta permasalahan yang dialami setelah tindakan. Dari hasil refleksi kegiatan IHT 2 dibandingkan hasil dari siklus 1 dan siklus 2, sehingga dapat disimpulkan apakah diperlukan

perbaikan tindakan untuk program IHT selanjutnya. Pada siklus II keaktifan guru dan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengalami peningkatan berkategori baik. Untuk jumlah guru yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar 100% atau 8 orang

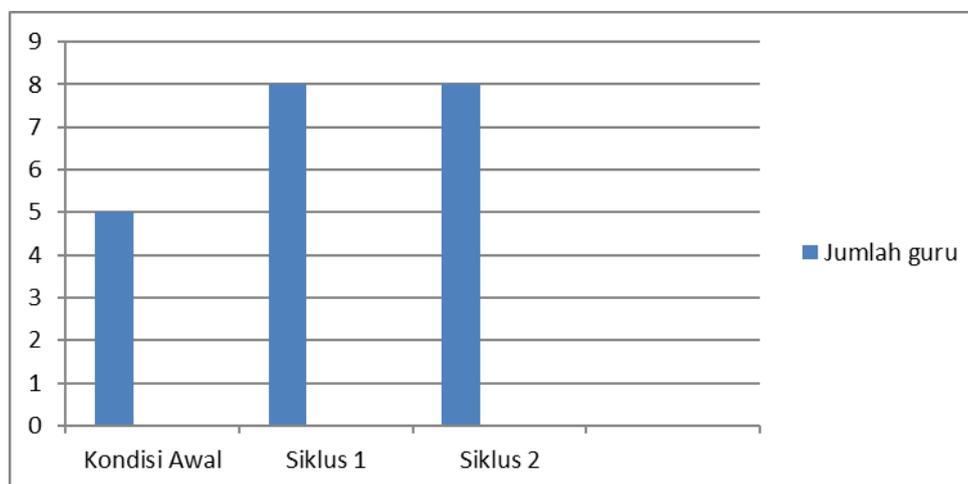
3.5 Pembahasan

Pra Penelitian

Hasil observasi selaku Kepala Sekolah, guru yang pernah menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekolah SD N 3 Glagah dalam kegiatan pembelajaran baru 5 orang guru. Guru lebih sering mengadakan pembelajaran di dalam kelas, walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara kepada para guru, sebagian besar guru tidak melakukan pembelajaran di luar kelas karena alasan siswa akan susah untuk diawasi, mereka akan ramai. Hal ini tentunya belum sesuai dengan kurikulum 2013 dimana siswa harus memperoleh pengetahuan dengan cara dan konstruksinya sendiri baik dari pengalaman maupun dari sekitarnya. Dari masalah itu peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui IHT.

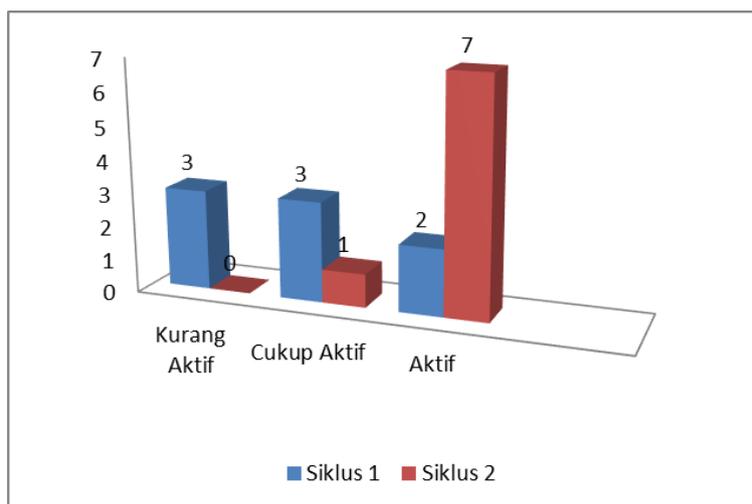
Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan, melalui IHT kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar peningkatan. Jumlah guru yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengalami peningkatan sebelum dan sesudah IHT mengalami peningkatan dari kondisi awal yang hanya ada 5 orang guru yang memanfaatkan, pada perbaikan siklus 1 dan 2 meningkat menjadi 8 guru atau 100% atau semua guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peningkatan ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Jumlah Guru yang Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Kegiatan IHT yang dilaksanakan dalam 2 siklus juga memerlukan keaktifan guru dalam pelaksanaan kegiatannya. Peningkatan keaktifan guru dari kegiatan IHT siklus 1 dan siklus 2 juga cukup signifikan.



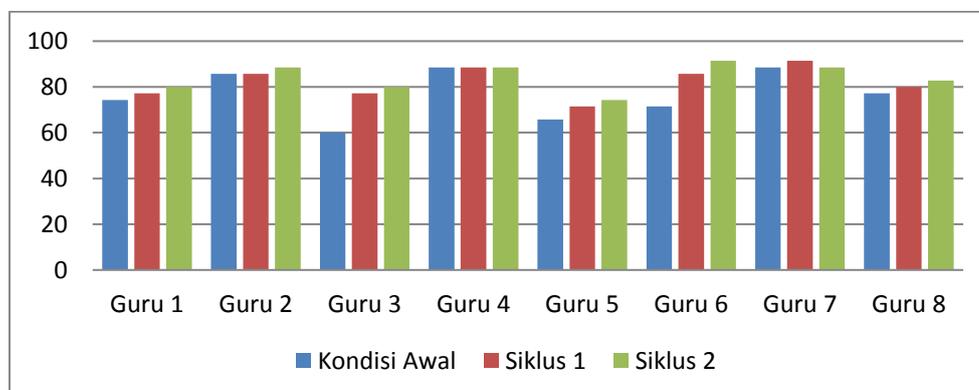
Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Guru dalam Kegiatan IHT Siklus 1 dan 2

Berdasarkan grafik 2 terlihat bahwa, guru yang tidak aktif berkurang 100% dari siklus 1 ke siklus 2, yang artinya semua guru tidak ada yang kurang aktif dalam kegiatan IHT 2. Dan ada peningkatan keaktifan guru sebanyak 55,55%. Dari yang hanya 2 orang yang aktif, menjadi 7 orang yang aktif dan 1 orang cukup aktif dalam kegiatan IHT Siklus 2. Sehingga dapat disimpulkan guru aktif mengikuti kegiatan IHT.

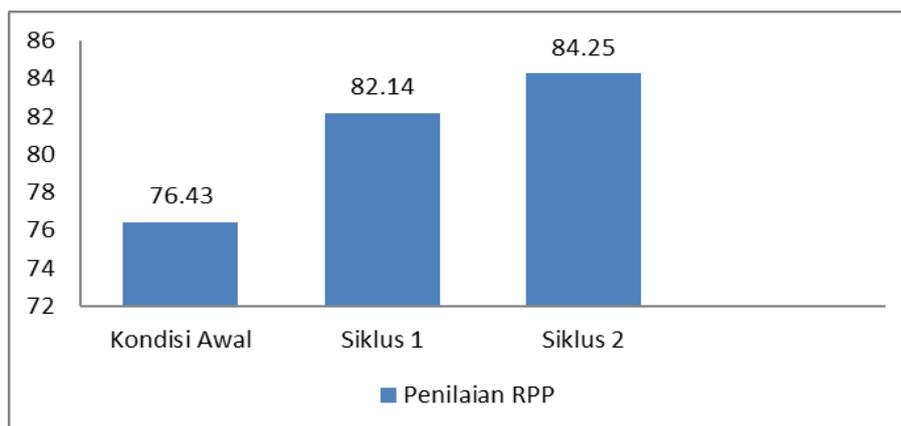
Setelah kegiatan IHT dilakukan penilaian RPP yang digunakan saat observasi yang hasilnya ada peningkatan dari kondisi awal sebelum tindakan yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10. Penilaian RPP yang Digunakan saat Diobservasi

No	Nama	Skor		
		Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Guru 1	74,29	77,14	80
2	Guru 2	85,71	85,71	88,57
3	Guru 3	60,00	77,14	80
4	Guru 4	88,57	88,57	88,57
5	Guru 5	65,71	71,43	74,29
6	Guru 6	71,43	85,71	91,43
7	Guru 7	88,57	91,43	88,57
8	Guru 8	77,14	80	82,85
Rata-rata		76,43 (cukup)	82,14 (baik)	84,25 (baik)



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP yang Memuat Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar



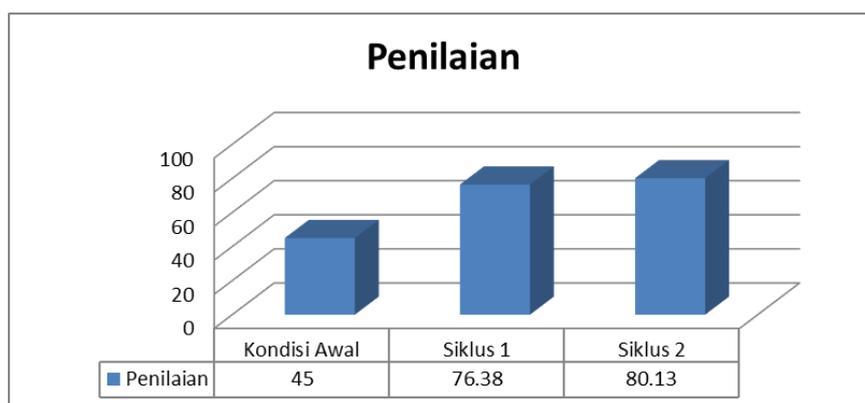
Gambar 2. Grafik Peningkatan Rata-rata Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP yang Memuat Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Peningkatan kompetensi guru yang dilihat dari penilaian penyusunan RPP yang memuat pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terlihat jelas pada grafik 5. Peningkatan rata-rata nilai dari kondisi awal sebesar 76,43 meningkat sebesar 7,47% menjadi 82,14 di siklus 1. Sedangkan dari siklus 1 dari 82,14 meningkat sebesar 2,57% menjadi 84,25 pada siklus 2. Artinya terjadi perbaikan kompetensi guru dalam hal penyusunan RPP yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Sedangkan peningkatan penilaian observasi guru sebagai implementasi dalam pembelajaran yang juga terjadi peningkatan penilaian observasi dari kondisi awal ke siklus 1, dan dari siklus 1 ke siklus 2 yang disajikan dalam tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 11. Peningkatan Penilaian Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar	45,00 (sangat kurang)	76,38 (cukup)	80,13 (baik)



Gambar 5. Grafik Peningkatan Penilaian Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru yang ditunjukkan dengan peningkatan penilaian observasi implementasi pembelajaran yaitu dari nilai rata-rata pada kondisi awal yaitu 45,00 mengalami peningkatan sebesar 31,38 atau 69,73% menjadi 76,38 dan mengalami peningkatan dari nilai 76,38 pada siklus 1 meningkat 3,75 atau 4,91% menjadi 80,13.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tentang perubahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada kondisi awal sebelum dan sesudah adanya tindakan IHT. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah minimal 75%

guru sudah dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan kategori baik. Kondisi awal sebelum dilaksanakannya tindakan IHT diketahui bahwa ada 3 orang/37,5% yang belum pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Sedangkan 5 guru/62,5% sudah pernah memanfaatkan.

Kegiatan IHT dilaksanakan secara mandiri di SD Negeri 3 Glagah. IHT 1 dilaksanakan pada 4 Februari 2022, dan IHT 2 pada tanggal 14 Februari 2022. Narasumber IHT 1 adalah Ibu Tri Mulatsih, S.Pd., M.Pd. menjelaskan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Sedangkan narasumber IHT 2 adalah Ibu Siti Rokhanah, S.Pd. SD Pada kegiatan IHT 1 mengalami peningkatan keaktifan guru sebanyak 55,55% menjadi hanya 1 orang guru yang cukup aktif, dan 7 orang guru aktif dalam kegiatan IHT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta yaitu guru SD N 3 Glagah aktif mengikuti kegiatan IHT.

IHT dapat meningkatkan kemampuan guru hal ini sejalan dengan manfaat IHT menurut Basri dan Rusdiana, (2015: 226-227), yaitu antara lain meningkatkan sumber daya manusia khususnya guru. Diharapkan guru bisa membawa perubahan dalam menyampaikan pembelajaran lebih bermakna yang mengaitkan antara materi yang dipelajari bertahan lama dalam ingatan siswa. Menurut Kompri (2014:321) lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram, terencana. Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa untuk berperilaku yang lebih baik dengan arahan dari guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai sebagai faktor tercapainya proses belajar mengajar (Aenun, 2017). Sedangkan menurut Dalyono (2010:131) lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kecerdasannya.

Hal ini juga didukung dari hasil wawancara setelah kegiatan kepada guru, semua guru menyatakan bahwa IHT meningkatkan keahlian dan pengetahuan teknis, kompetensi guru, memberikan kontribusi dalam melaksanakan tugas mengajar, sehingga setuju kegiatan IHT dilaksanakan kembali.

Keberhasilan IHT juga dipengaruhi kesiapan penyelenggaraan. Penyelenggara membuat rancangan pelaksanaan IHT yang akan dilaksanakan. Langkah- langkah IHT menurut, Arikunto (2010) menjelaskan proses penelitian dibagi menjadi dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan IHT bisa berjalan lancar maka perlu perencanaan yaitu meliputi menentukan tujuan, menentukan materi, menentukan pendekatan dan metodologi pelatihan, menentukan peserta pelatihan dan fasilitator (trainer), menentukan waktu dan tempat, menentukan semua bahan, menentukan model evaluasi pelatihan, menentukan sumber dana dan pembiayaan yang dibutuhkan IHT dilaksanakan dengan baik.

Keberhasilan penyelenggaraan *In House Training* ditunjukkan dengan adanya peningkatan kategori baik dan kategori baik dari 60% di siklus 1 menjadi 100 % di siklus 2. Peningkatan terjadi karena pada penyelenggaraan *In House Training* sudah disediakan handout bagi peserta, trainer sudah membangun suasana akrab dengan peserta, dan dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang komunikatif. Keefektifan langkah-langkah IHT yang dilakukan peneliti telah sejalan dengan pandangan Marwansyah (2012:170) yang menjelaskan bahwa *In House Training* dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, penyelenggaraan dan fase penilaian.

Berdasarkan RPP/skenario pembelajaran yang telah dibuat guru sebelumnya, peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang bersangkutan. Pada siklus 1 ada peningkatan, sudah ada 8 orang/100% guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hal ini terlihat dari penyusunan skenario pembelajaran/RPP dalam rangkaian kegiatan siklus 1. Namun, tindakan pada siklus I belum mencapai target meskipun kompetensi penyusunan RPP sudah berkategori baik dengan rata-rata nilai 82,14 serta sudah melampaui 75% guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar karena penilaian rata-rata

kompetensi guru pada siklus I adalah 76,38 yaitu masih kategori cukup, sehingga masih perlu dilaksanakan tindakan perbaikan yaitu siklus II.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: (a) Jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; (b) Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; (c) Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut: (a) Kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; (b) Kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); (c) Profesionalitas guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; (d) Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Hasil dari tindakan pada siklus II guru yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar 8 orang/100% dengan mengalami peningkatan pada rata-rata penilaian kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dikategorikan baik, dilihat dari kompetensi keaktifan, penyusunan RPP, dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Jadi, indikator keberhasilan minimal 75% guru sudah dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan kategori baik sudah terlampaui, dan tindakan siklus II dianggap berhasil. Indikator keberhasilan 100% guru dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan baik menunjukkan bahwa secara signifikan sehingga tindakan perbaikan berhenti pada siklus 2. Dan dapat disimpulkan bahwa *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 3 Glagah.

Indikator keberhasilan pada siklus 1 belum terpenuhi atau belum mencapai target sesuai indikator yang telah ditentukan yaitu 75%. penyebab Guru masih kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan IHT, ini terlihat dari hasil pengamatan keaktifan, guru kurang berpartisipasi aktif dalam merencanakan skenario pembelajaran dan Profesionalitas guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal. Ketika guru diberi tugas untuk menyusun RPP yang memanfaatkan lingkungan sekolah, hanya sekedar memilih satu skenario/RPP yang sudah dimiliki. Tidak berusaha mengembangkan dari keterkaitan seluruh KD dengan dengan potensi lingkungan sekolah. Selain itu berdasarkan wawancara kesulitan guru adalah tidak semua KD bisa dikaitkan dengan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi karena berinteraksi langsung dengan lingkungan, dan lebih aktif dalam menggali pengetahuannya, serta pembelajaran juga lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Guru diharapkan meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar salah satunya dengan mengikuti IHT. *In House Training* yang dilaksanakan dengan baik, terencana, dan ditindaklanjuti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 3 Glagah. Tindak lanjut/dampak positif dari *In House Training* berdampak pada guru yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan analisis data pada kegiatan siklus II ini, ternyata pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan dengan kategori baik. Indikator keberhasilan tindakan sudah terpenuhi bahkan terlampaui, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus 2 dinyatakan berhasil. Hal ini menunjukkan $\geq 75\%$ guru terlibat secara aktif dalam kegiatan. Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram, terencana. Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa untuk berperilaku yang lebih baik dengan arahan dari guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai sebagai faktor tercapainya proses belajar mengajar (Aenun, 2017). Sedangkan menurut Dalyono (2010:131) lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kecerdasannya.

Dari hasil observasi, wawancara dan pemberian tugas didapati pula data bahwa 100% guru berkeinginan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kegiatan *In House Training* telah selesai dilaksanakan dan 100% guru menyatakan bahwa *In House Training* bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran. Tindakan yang telah mencapai hasil 86% melampaui indikator yang telah ditetapkan yaitu 75% menunjukkan bahwa *In House Training* dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayadipura (2018) bahwa kegiatan IHT dapat meningkatkan kompetensi guru SMP N 2 Tempuran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Serta penelitian Hedy Ariston (2011) yang menunjukkan bahwa melalui *In House Training* meningkatkan kemampuan guru dalam membuat power point untuk media pembelajaran di SMK Teknik Industry Purwakarta. Jadi, dari beberapa hasil penelitian tersebut dan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dapat diambil kesimpulan IHT merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kompetensi para guru.

Kemampuan guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru sehingga salah satu usaha meningkatkan kompetensi guru adalah dengan melaksanakan IHT dengan tema memanfaatkan lingkungan sekolah di SD N 3 Glagah. Berdasarkan analisis sebelumnya diperoleh bahwa kegiatan IHT berhasil. Sehingga sebagai bentuk konsistensi, kepala sekolah perlu melakukan monitoring sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan IHT.

Dengan IHT yang salah satu kegiatannya adalah mengidentifikasi potensi lingkungan sekolah dan mengaitkannya dengan kompetensi dasar. Maka diharapkan siswa akan lebih memahami apa yang dipelajari melalui sebuah proses yang dialami sendiri melalui lingkungan sekitarnya dan siswa akan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Siswa merancang, menganalisis, serta mengkomunikasikan apa yang diperoleh dari lingkungan sebagai proses belajar. Pembelajaran yang sukses untuk menghadapi pendidikan di abad 21 adalah bukan guru yang aktif menjelaskan tetapi siswa menemukan sendiri apa yang akan dia pelajari. Hal ini bisa diwujudkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa termasuk lingkungan sekolah dan juga lingkungan rumah.

Peningkatan kompetensi tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan menuju pendidikan di abad 21. Dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, maka akan melatih siswa untuk berpikir kritis, serta memperoleh informasi secara nyata di lingkungan sekitarnya. Paradigma pendidikan di abad 21 dengan Kurikulum 2013 menempatkan siswa sebagai center atau pusat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak hanya siswa yang belajar, guru juga perlu meningkatkan ketrampilan dan keahliannya untuk memberikan pembelajaran yang dapat mengeksplorasi hal tersebut. Salah

satunya memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan terdekat saat kegiatan belajar mengajar, dan siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna bukan hanya hafalan. Guru sebagai fasilitator siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menuju pendidikan abad 21 harus mampu merencanakan dan mengorganisasikan, serta melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan kompetensi guru melalui IHT mempunyai banyak kelebihan karena IHT dapat dilakukan secara mandiri dimana ada lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana pendukung di sekitar, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu, namun masih dapat meningkatkan kompetensi guru.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 3 Glagah. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada proses pelaksanaan IHT aktifitas peserta dalam pelaksanaan dengan kategori baik, dan peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mencapai 7 orang atau 87,5% telah mengalami peningkatan pada penilaian kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilihat dari kompetensi keaktifan, penyusunan RPP, dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Jadi, indikator keberhasilan minimal 75% guru sudah dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan kategori baik sudah terlampaui.

Langkah-langkah IHT dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 3 Glagah yaitu dengan memberikan berbagai pengetahuan tentang lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, memberikan contoh penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, mengadakan sharing dan tanya jawab tentang berbagai hal mengenai pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah itu praktik langsung menyusun skenario pembelajaran/RPP pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan selanjutnya melakukan evaluasi/penilaian kompetensi guru untuk mengetahui seberapa pencapaian kemampuan peserta pelatihan dalam menyerap materi.

Pelaksanaan *In House Training* memberikan manfaat terhadap kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, maka diberikan saran kepada: (1) Kepala Sekolah disarankan melaksanakan *In House Training* sebagai salah satu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. (2) Guru agar selalu komitmen dan konsisten memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (3) Peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian, sebaiknya menyediakan handout bagi peserta yang mengikuti kegiatan agar peserta dapat mencermati lebih detail terkait materi yang disampaikan. Selain itu, penyampaian materi harus komunikatif, agar peserta yang mengikuti kegiatan *In House Training* dapat terlibat secara aktif dan pada akhir kegiatan melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru, dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Aenun, F. (2017). Upaya Meningkatkan Penguasaan Iregular Verbs dengan Menggunakan Media Lagu Bagi Peserta Didik Kelas VIII Mumtaz MTSN Model Brebes. *Jurnal Pendidikan Empirisme*, 6, 94.

- Alvionita, F. V. (2017). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Anonim. (2019). Wikipedia Indonesia. www.wikipedia.org/wiki/htm. Diakses tanggal 1 maret 2022
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Suhandi, Slameto, dan Yari Dwikurnaningsih. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap melalui *In House Training*. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37–47.
- Basri, Hasan dan Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia
- Dakir, D., Umiarso, U., & Arbangi, A. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*.
- Dalyono, M. (2010:131). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta. Djiwandono.
- Dimiyati, A. (2019). *Pengembangan Profesi Guru* (Cetakan Pe). CV. Gre Publishing.
- Enjang Yusuf Ali, M. T. Penyelenggaraan Program In House Training sebagai Upaya Membentuk Guru Profesional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 457-470
- Eriston, Heldy (2011). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Membuat Power Point Untuk Media Pembelajaran Melalui In House Training Di SMK Teknik Industry Purwakarta, *Laporan Penelitian makalah Tindakan Sekolah*, di unduh 1 Maret 2022
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media
- Jayadipura, Y. (2018). In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 260.
- Maidarni, Maidarni. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar melalui *In House Training*. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 75–79.
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., & Wiradona, I. (2018). *Kesehatan Masyarakat Dalam Determinan Sosial Budaya*. Deepublish.
- Nulhakim, A. L. (2016). Pengaruh Frekuensi Pemberian Catatan Perbaikan Pada Latihan Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika. *Jurnal SAP*, 1, 70.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Prenadamedia Group.
- Rusdin. (2017). Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5, 200.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Deepublish.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Suriadi. (2018). Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang 40 Meningkatkan Keterampilan Guru Kelas VI Wilayah VI Kecamatan Sunggal Membuat RPP. *Jurnal Mangemen Pendidikan Islam*, 2(1), 40–52.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syafaruddin, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.71-72
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer.